

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI RITUAL DEO KAYANGAN DI KECAMATAN  
RUMBAI PESISIR KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA  
PEKANBARU**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau

**Vivi Novita Sari**

NPM : 169110095  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat serta kasih karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman peneliti. Namun, hambatan tersebut dapat teratasi berkat karunia Tuhan dan orang-orang sekitar peneliti yang turut memberikan dukungan dan saran.

Dengan Karunia Tuhan Yang Maha Esa maka selesailah skripsi yang peneliti buat dengan judul **“Komunikasi Ritual Deo Kayangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru”**. Skripsi ini merupakan implementasi dari ilmu pengetahuan yang telah didapat semasa perkuliahan dan sekaligus sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi strata satu (SI) guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Universitas Islam Riau (UIR).

Peneliti tidak dapat mengatakan bahwa skripsi ini sudah sempurna, karena peneliti menyadari bahwa kesempurnaan itu hanya milik-NYA. Dalam skripsi ini, peneliti telah berusaha maksimal untuk mendapat hasil yang baik namun peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang dimiliki. Untuk itu, peneliti akan menerima segala penyampaian dan penjabaran.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah tu membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Berkat bantuan dukungan dan saran mereka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti aturkan ribuan terimakasih kepada:

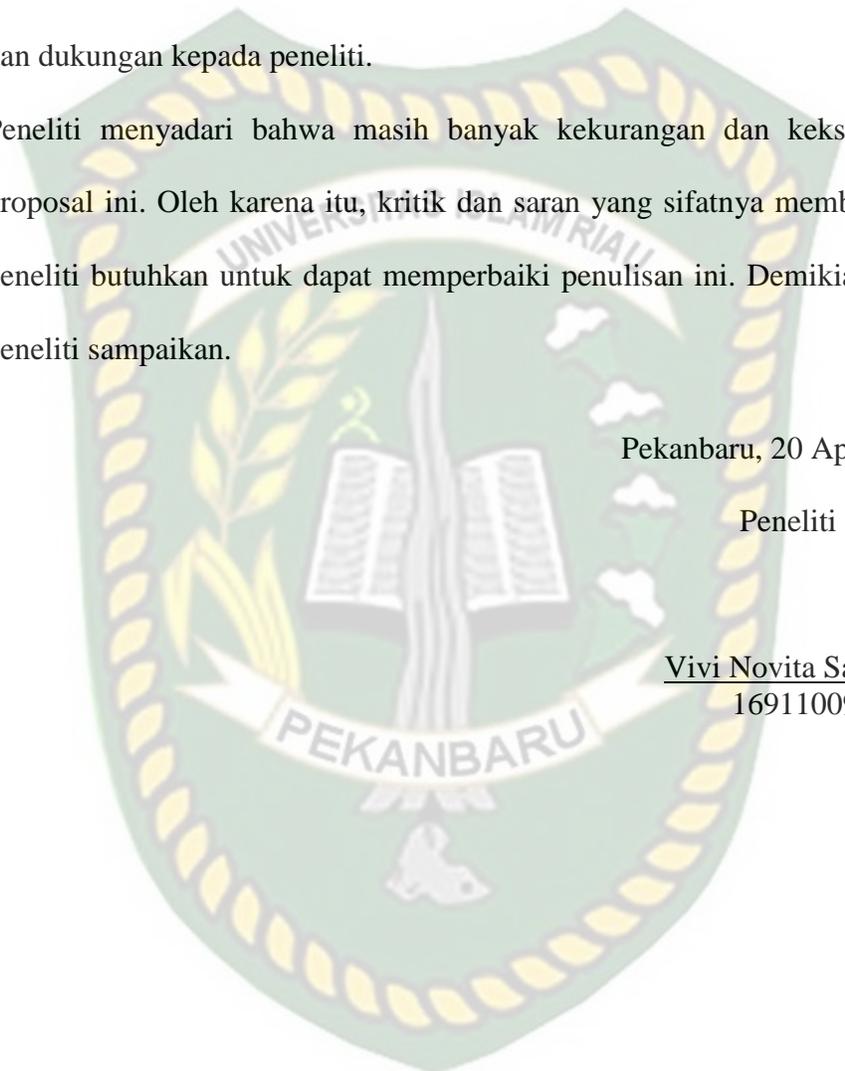
1. Dr. Abdul Aziz, S.Sos.M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dyah Pithaloka, M.Si selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan motivasi, ide maupun pikiran dan saran yang membangun serta menyediakan waktu selama bimbingan kepada peneliti dalam penulisan skripsi.
3. Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
4. Seluruh tim pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan bekal yang berupa ilmu pengetahuan pada masa perkuliahan.
5. Staf Tata Usaha (TU) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala kepentingan
6. Teman-teman seperjuangan Riska Rahayu, Reni Maspio Ratnasari, Ken Roses Kinanti, Adzru Rona Rimeldi dan teman-teman di kelas C Humas serta seluruh mahasiswa/i angkatan 2016. Terimakasih untuk pengalaman selama empat tahun ini, semoga ilmu yang kita dapatkan dibanguku perkuliahan ini berkah dan bermanfaat. Amin.

7. Terakhir terimakasih kepada semua pihak yang tidak bias peneliti sebutkan satu persatu, tanpa kalian semua saya tidak bisa sampai dititik ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas segala bantuan dan dukungan kepada peneliti.
8. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keksalahan dalam proposal ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti butuhkan untuk dapat memperbaiki penulisan ini. Demikian yang dapat peneliti sampaikan.

Pekanbaru, 20 April 2020

Peneliti

Vivi Novita Sari  
169110095



## DAFTAR ISI

<i>Cover</i>	
<b>Persetujuan Tim Pembimbing Skripsi</b>	
<b>Persetujuan Tim Penguji Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Ujian Skripsi</b>	
<b>Lembar Pengesahan</b>	
<b>Lembar Pernyataan</b>	
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Gambar dan Lampiran .....</b>	<b>xii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah penelitian .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian .....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
1. Tujuan.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Literatur .....	8
1. Pengertian Komunikasi .....	8
2. Proses Komunikasi .....	11
3. Unsur-Unsur Komunikasi.....	13
4. Bentuk Komunikasi .....	14
5. Sifat Komunikasi .....	15
6. Komunikasi Verbal dan Nonverbal .....	15
7. Komunikasi Ritual.....	16
a. Defenisi Komunikasi Ritual .....	16
b. Fungsi Ritual.....	18
c. Ciri-Ciri Komunikasi Ritual .....	19
8. Pengertian Simbol .....	20
a. Defenisi Simbol .....	20

b. Jenis-Jenis Simbol .....	21
9. Komunikasi dan Budaya .....	22
B. Definisi Operasional .....	24
1. Komunikasi Ritual.....	24
2. Deo Kayangan .....	25
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	25
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	29
C. Lokasi dan waktu Penelitian.....	30
D. Sumber Data .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Pemeriksaan Keabsaan Data .....	35
G. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	38
B. Hasil Penelitian.....	40
C. Pembahasan Penelitian .....	62
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran .....	66

**Daftar Pustaka**  
**Lampiran**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	25
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Informen Penelitian.....	41



## DAFTAR GAMBAR DAN AMPIRAN

### Gambar:

Gambar 4.1 RT Anggota yang terlibat dalam ritual Deo Kayangan.....	45
Gambar 4.2 Suasana ritual dilakukan pada malam hari .....	46
Gambar 4.3 Syair .....	50
Gambar 4.4 Gerakan yang dilakukan saat ritual .....	52
Gambar 4.5 Gerakan yang dilakukan saat ritual .....	52
Gambar 4.6 Gerakan tumit dan telapak tangan kebawah.....	53
Gambar 4.7 Gerakan hentakan kaki dan telapak tangan ke atas .....	53
Gambar 4.8 Bunga tujuh rupa .....	55
Gambar 4.9 Pisau, benang tiga warna, merica, pinang dan kemenyan.....	55
Gambar 4.10 Limau pagar dan limau keturi .....	55
Gambar 4.11 Telur ayam kampung, beras bertih .....	56
Gambar 4.12 Mayang pinang terurai .....	57
Gambar 4.13 Mayang pinang tertutup .....	57
Gambar 4.14 Tuk Damai Menghadap Kiblat .....	60
Gambar 4.15 Menaburkan bunga 7 rupa .....	60

### Lampiran:

SK Pembimbing	
Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara	
Lampiran 2 Dokumentasi	
Lampiran 3 Biodata penulis	

## Abstrak

### **Komunikasi Ritual Deo Kayangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru**

**Vivi Novita sari**  
**169110095**

Peneliti tertarik meneliti ini karena ritual ini satu-satunya di Indonesia. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui komunikasi ritual pada ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru. Fokus pada penelitian ini adalah komunikasi ritual pada Deo Kayangan sebagai suatu sistem pengobatan dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Dalam konsep penelitian komunikasi ritual ini memiliki tujuh persamaan dengan konsep ciri-ciri komunikasi ritual yaitu: komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama, komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat, pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sacral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya), seperti halnya dalam ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton, agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. media itu sendiri bisa menjadi pesan, penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah tamahan, perayaan atau upacara penyembuhan dan persekutuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman terhadap kenyataan sosial dari ritual Deo Kayangan tersebut. Pemilihan informen di tentukan dengan Purposive Sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ritual Deo Kayangan ini merupakan suatu sistem pengobatan yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru.

**Kata kunci :** Komunikasi Ritual, Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Deo Kayangan

*Abstract*

***Communication of Deo Kayangan Ritual in the Rumbai Coastal District of Tebing Tinggi Okura Village, Pekanbaru***

**Vivi Novita sari**

**169110095**

*Researchers are interested in researching this because this ritual is the only one in Indonesia. This research aims to find out the ritual communication in the Deo Kayangan ritual in Rumbai Pesisir District, Tebing Tinggi Okura Village, Pekanbaru. The focus of this research is ritual communication on Deo Kayangan as a treatment system for Malay shamans in Tebing Tinggi Okura Village. In the concept of ritual communication research has seven similarities with the concept of ritual communication characteristics: ritual communication is closely related to the activities of sharing, participating, gathering, friends from a community that has a common belief, communication that is built is also not directly to convey or imparting information but to represent or re-present beliefs with the community, a communication pattern that is built like a sacred way / sacred where everyone is together in fellowship and gathering (for example, praying together, singing and other ceremonial activities), as in rituals, communicants are sought to be involved in the sacred drama, and not just to be observers or viewers, so that communication takes part in the communication process, the selection of communication symbols should be rooted in the tradition of the community itself, between the media and the message rather difficult to separate. the media itself can be a message, the use of symbols intended to symbolize ideas and values relating to hospitality, celebrations or ceremonies of worship and fellowship. This study uses qualitative methods, this method aims to get an understanding of the social reality of the Deo Kayangan ritual. The selection of informants is determined by Purposive Sampling. The results of this study indicate that the Deo Kayangan Ritual is a treatment system located in the Rumbai Coastal District of Tebing Tinggi Okura Village, Pekanbaru.*

**Keywords:** *Ritual Communication, Communication Verbal and Nonverbal, Deo Kayangan.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Manusia itu adalah makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi paling sempurna dan memiliki potensi yang tidak dimiliki makhluk lain yakni potensi komunikasi. Salah satu kesempurnaan manusia sebagaimana dilukiskan dalam Alquran surah Ar-Rahman 3 dan 4:

الْقُرْآنُ , الْإِنْسَانُ

Artinya: “ Dia (Allah) yang menciptakan manusia, mengajarnya pandai bicara.<sup>1</sup>

Ayat ini dijelaskan oleh Qurais Shihab dalam tafsir Al- Misbah bahwa, potensi al-bayan melekat pada diri manusia membuat manusia dapat hidup bersama dalam kehidupan sosial, sebab dengan potensi al-bayan manusia memiliki potensi melahirkan suara, dan suara tersebut dapat memiliki makna yang disepakati bersama, sehingga pada gilirannya tercipta saling pengertian untuk saling berhubungan antara satu dalam menciptakan kehidupan sosial (Rustan & Hakki 2017:1).

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta. Individu yang melakukan komunikasi ritual menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideology, atau agamanya. Beberapa bentuk komunikasi ritual antara lain, upacara

---

<sup>1</sup><https://litequran.net/ar-rahman>

pernikahan, siraman, berdoa (sholat, misalnya membaca kitab suci), upacara bendera, *momen* olah raga, dan sebagainya.

Menurut Mulyana (2005:25), mengatakan bahwa komunikasi ritual, biasanya dilakukan oleh komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut antropologi sebagai *riset of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, pertunangan, pernikahan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara tersebut orang-orang mengucapkan kata kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

Lambang atau simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan yang lainnya. Tetapi tidak bisa seperti komunikasi biasanya, sebab tidak hanya menyampaikan pesan kepada orang lain, simbol-simbol yang ada berhubungan antara orang-orang yang berkomunikasi itu mengandung unsur kejiwaan yang mendalam, (Effendy, 2009:138).

Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru yang langsung berbatasan dengan perawang dam maredan kabupaten siak. Wilayah ini menjadi alternatif untuk mencapai kabupaten siak.

Di Pekanbaru banyak sekali terdapat kebudayaan, kebudayaan merupakan suatu persoalan yang sangat komplek dan luas misalnya kebudayaan berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata kerama yang dipegang teguh oleh masyarakat.

Pekanbaru juga dikenal dengan Kota Madani yang berarti banyak sangat memiliki kebudayaan yang ada. Salah satu daerah yang memiliki sistem kebudayaan dalam sistem pengobatan dukun Melayu di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura yang bernama “Deo Kayangan”.

Deo kayangan itu artinya dewi kesayangan yang dimana bidadarinya itu berjumlah 7 orang. Dalam Deo kayangan ini kita membutuhkan keyakinan dan permohonan kepada sang khalik untuk menyembuhkan penyakit yang ada didalam tubuh manusia yang ditransformasikan melalui upacara ritual. Ritual ini digunakan untuk mengobati orang sakit karena gangguan roh halus, guna-guna, pellet, santet dan depresi. Disinilah peneliti tertarik untuk meneliti Deo Kayangan yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura, peneliti ingin melihat dalam ritual Deo Kayangan ini dapat menyembuhkan penyakit yang ada di dalam diri pasien.

Deo Kayangan pada dasarnya berfungsi sebagai tempat dimana masyarakat Tebing Tinggi Okura melakukan pengobatan. Deo Kayangan ditujukan pada masyarakat yang membutuhkan pengobatan dikarenakan terkena penyakit seperti gangguan roh jahat, santet, teluh dan sejenisnya. Di dalam pengobatan ini dilengkapi dengan sesajian. Dalam ritual Deo Kayangan ini di pimpin oleh Datuk Damai atau biasa di panggil dengan Datuk Tunggal. Datuk ini merupakan seorang dukun melayu golongan batin. Batin merupakan salah satu dari pengobatan tradisional masyarakat Melayu.

Masyarakat Melayu memiliki dukun Melayu seperti batin atau dukun, kemanten, bomoh, atau pawang. Di dalam golongan batin dalam ritual pengobatannya semata-mata tidak bertumpu pada kekuatan makhluk gaib, tetapi itu semua bertumpu pada kekuatan Allah SWT, sementara kalau seperti kemanten, bomoh dan pawang itu masih kuat menggunakan makhluk gaib.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkhusus dari kacamata komunikasi, dimana Deo Kayangan banyak mengandung segudang makna yang perlu disampaikan. Bukan hanya dari segi sesajian, gerakan yang dilakukan tetapi juga dalam hal ritual-ritual yang dilakukan, dan ritual Deo Kayangan ini satu-satunya ada di Indonesia

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada komunikasi ritual dimana dalam ritual Deo Kayangan terdapat ritual dalam Deo Kayangan tersebut karena peneliti melihat keunikan yang terdapat di proses ritual yang berlangsung karena mereka beranggapan dengan melakukan ritual Deo Kayangan yang dilakukan dapat menyembuhkan penyakit dan juga peneliti ingin melihat kaitanya antara ritual yang berlangsung dengan ilmu komunikasi. Dalam proses ritualnya mereka beranggapan apabila melakukan ritual mereka bias menyembuhkan penyakit yang di derita pasien dan masyarakat disana mempercayai akan ritual itu.

Komunikasi ritual juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam terhadap seseorang atau objek tertentu. Seperangkat tindakan dan aktifitas dalam ritual disertai dengan sentuhan perasaan guna menunjukkan kesungguhan atau

keseriusan dalam menyampaikan maksud dalam ritual. Misalnya saja, ibadah sholat yang dilakukan dengan diam, tanpa ekspresi atau bahkan dengan tangis, sebagai wujud kekhusyuan dalam ibadah kepada Tuhan dan menegaskan kembali konsep kehambaan manusia dimuka bumi(Amrullah,2015:51).

Dalam proses ritual yang di lakukan terdapat proses komunikasi verbal mulai dari ucapan doa dan ucapan ritual yang diucapkan dan juga terdapat komunikasi nonverbal mulai dari gerakan hentakan kaki dalam melakukan proses ritualnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **KOMUNIKASI RITUAL DEO KAYANGAN DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA PEKANBARU** ”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Komunikasi ritual dalam ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura ini memiliki perbedaan dengan ritual yang lainnya.
2. Pesan / makna yang terkandung dalam ritual Deo Kayangan ini tidak mudah dipahami karna dari ritual itu sangat banyak mengandung pesan/makna yang belum diketahui.

3. Komunikasi non verbal pada Komunikasi ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai komunikasi ritual dalam ritual Deo Kayangandi Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah Bagaimana Komunikasi Ritual Dalam Ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

### **E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi ritual dalam ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura.

#### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

##### a. Secara teoritis

Penelitian ini guna menambah sumbangan pemikiran di bidang ilmu komunikasi khususnya pada “ komunikasi ritual Deo Kayangan”.

b. Secara praktis

- 1) Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu tentang komunikasi ritual Deo Kayangan.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan ilmu komunikasi yang berkaitan dengan makna dan simbol, sebagaimana yang masih ada hubungannya dengan ilmu komunikasi.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Literatur

#### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari bahasa communis yang berarti sama. Maksudnya sama disini adalah sama makna. Pengertian dasar ini dikarenakan komunikasi itu bukan hanya bersifat informatif yakni agar orang lain paham, tetapi juga persuasif supaya orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain-lain (Effendy, 2009:9).

Komunikasi adalah sesuatu yang sangat esensial baik bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia merupakan garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang kepada dunia. sebab itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan semua kelompok, baik organisasi dan masyarakat komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain (Liliwery, 2011:35).

Menurut Effendy (2008:3-4), komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi: a. secara etimologis, kata komunikasi bersal dari bahasa latin communication, dan perkataan ini bersumber pada kata communis. Communis artinya sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi,

komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. b. Komunikasi secara terminologis, adalah berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.

Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersalurkan dari satu pihak (orang dan benda / media) ke pihak lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi / pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi / wawasan / pesan dapat tersampaikan. Sejak manusia hadir di dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah. Dengan itu pula, informasi atau pengetahuan yang ditemukan oleh seseorang atau kelompok manusia dapat diterima banyak orang dan pada akhirnya persepsi terhadap suatu hal tersebut membuat masyarakat memahaminya secara bersama-sama (Soyomukti, 2016:11).

Komunikasi adalah salah satu aktifitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh setiap agama sejak adam dan hawa. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian

di susul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal (Cangara, 2014:4).

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang tapi sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki satu sama lain, televisi, penyebaran informasi, gaya rambut kita, kritik sastra dan masih banyak lagi (Fiske, 2012:1).

Menurut Rogers & Kincaid dalam Cangara (2014:22) komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian paling mendalam.

Menurut Theodoron dalam Rohim (2009:11) selanjutnya mengemukakan pula bahwa, komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok orang. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita pahami tetapi hubungan di antara komunikasi menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita tidak saja sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan isi kadar.

Menurut West dan Turner dalam Rohim (2009:11) kita harus menyadari bahwa begitu banyak defenisi komunikasi, akibat dari kaya dan kompleksnya disiplin ilmu komunikasi. Sebagai ilustrasi coba anda bayangkan ketika kita mengikuti kuliah

dengan dua guru besar atau dosen berbeda. Masing-masing guru besar/dosen dengan gaya yang berbeda dan mahasiswa dalam kelas tersebut akan memiliki pendekatan yang unik terhadap teori komunikasi. Para ahli cenderung melihat fenomena manusia melalui sudut pandang mereka sendiri, dan bahkan mereka memberikan batasan-batasan ketika berusaha menjelaskan suatu fenomena kepada orang lain. Seorang ahli dalam bidang komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menginterpretasikan komunikasi karena nilai-nilai yang mereka miliki juga berbeda walaupun demikian untuk menawarkan salah satu definisi komunikasi menurut para ahli diantaranya: Richard West & Lyn H. Turner memberikan batasan bahwa komunikasi (communication) adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka

## **2. Proses Komunikasi**

Menurut Luncaid dalam Ulfa, (2014:41-44) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu yang akan menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu difahami, merupakan proses-proses dalam rangka proses komunikasi lebih umum.

Sedangkan komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan

kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman. Dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, bergerak terus sampai akhir zaman.

Proses komunikasi dengan menggunakan media (*channel*) alat yang menjadi penyampai pesan dari komunikator ke komunikan.

- a. Komunikan (*receiver*) menerima pesan yang disampaikan dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya ke dalam bahasa yang dimengerti oleh komunikan itu sendiri.
- b. Komunikan (*receiver*) memberikan umpan balik (*feedback*) atau tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepadanya, apakah dia mengerti atau memahami pesan yang dimaksud oleh si pengirim.

Dalam buku Business Communication, Process & Product (2005), komunikasi diartikan sebagai proses kegiatan yang terdiri dari enam tahap, yaitu :

1. Pengirim (komunikator) mempunyai suatu ide atau gagasan.
2. Pengirim (komunikator) mengubah ide menjadi suatu pesan.
3. Pengirim (komunikator) menyampaikan pesan.
4. Penerima (komunikasi) menerima pesan.
5. Penerima (komunikasi) menafsirkan pesan.
6. Penerima (komunikasi) memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim.

### 3. Unsur-unsur komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Kita tidak bisa menyebutkan sebuah rumah yang sempurna jika rumah itu tidak memiliki lantai, dinding, pintu, atap dan jendela (Cangara, 2004:24)

Menurut Cangara (2014:25-27), komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Pengirim (*source*), semua peristiwa akan melibatkan pengirim atau sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi.
- b. Pesan (*message*), pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.
- c. Saluran/media (*channel*), media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.
- d. Penerima (*receiver*), penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.
- e. Akibat/pengaruh (*effect*), pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sudah menerima pesan.

#### 4. Bentuk komunikasi

Menurut Aw (2010:13) bentuk komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jumlah pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, meliputi:

- a. Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri sendiri. Contohnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada dalam diri sendiri.
- b. Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), adalah komunikasi antar seseorang dengan orang yang lainnya, dimana komunikasi itu bisa dilakukan secara tatap muka atau menggunakan bantuan media.

- c. Komunikasi kelompok (group communication), adalah komunikasi yang berlangsung pada suatu kelompok.
- d. Komunikasi massa (mass communication), adalah komunikasi yang melibatkan banyak orang.

### 5. Sifat komunikasi

Dilihat dari sifatnya, proses komunikasi dapat dibedakan menjadi:

- a. Komunikasi tatap muka (face to face communication), dalam hal ini pihak-pihak yang berkomunikasi dalaing bertemu dalam tempat tertentu.
- b. Komunikasi bermedia (mediated communication), adalah komunikasi yang menggunakan media.
- c. Komunikasi verbal, komunikasi yang dimana pesannya itu berupa pesan verbal atau sebuah ungkapan kalimat yang dilakukan secara lisan.
- d. Komunikasi non-verbal, komunikasi yang dimana pesannya berupa nonverbal atau sebuah bahasa isyarat, baik itu bahasa isyarat badaniah(gertural) maupun isyarat gambar (pictoral) (Aw, 2010:14).

### 6. Komunikasi verbal dan non verbal

- a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan harapan kepada orang lain. pesan verbal menggunakan kata-kata yang mepresentasikan sebagai aspek realitas yang ada pada diri seseorang. Kata-kata

sebagai ungkapan perasaan dapat dikemas dalam dua cara yaitu secara vocal (lisan) dan secara nonvokal (tertulis). Komunikasi verbal (vocal) adalah komunikasi dengan cara menyampaikan pesan kata-kata yang diucapkan. Komunikasi verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan suatu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Aw, 2010, 127).

b. Komunikasi Nonverbal

Proses komunikasi tidak selalu dikemas dalam pesan verbal, namun banyak pula gagasan atau pesan disampaikan dengan menggunakan bahasa nonverbal. Dengan demikian pesan nonverbal adalah pesan yang tidak berupa kata-kata, ucapan, kalimat lisan maupun tulisan. Pesan nonverbal berupa isyarat, simbol, lambang yang dikirim oleh seseorang kepada orang lain, dapat berupa isyarat bersuara (vocal) maupun tanpa suara (nonvokal) (Aw, 2010:145).

**7. Komunikasi ritual**

a. Komunikasi ritual

Menurut Fitria dan Fadli (2017:112), manusia yang mengalami perubahan dari proses kehidupan sehari-hari dengan ritual-ritual yang dilakukan dengan peringatan hal-hal yang dianggap sangat berarti, penting ataupun mempunyai nilai suci. Ritual yang dilakukan berbeda-beda bentuk dan prosesnya, hal ini mempertimbangkan ritual apa yang akan dilaksanakan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Rifa'I (2017: 29-30) upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan. Ritual adalah suatu teknik atau cara yang membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual dapat bersifat pribadi atau kelompok, wujudnya bisa berupa tarian, drama dan doa. Ritual pertamanya bersifat sosial kemudian bersifat ekonomis lalu berkembang menjadi tata cara suci agama.

Menurut Hamad dalam Rifa'I (2017:30) komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama.

Menurut Mulyana dalam Yermia (2011:288), komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, ulang tahun perkawinana hingga upacara kematian.

Dalam acara-acara itu orang mengungkapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritual-ritual lain seperti berdoa, membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, upacara wisuda, perayaan lebaran atau natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual

tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideology, atau agama mereka.

Menurut Fitria dan Fadli (2017:112-113), ritual mempunyai ciri-ciri yang khas yaitu membangkitkan kembali situasi awal dengan memunculkan kembali dan karakteristik perasaan yang tepat serta mengalihkan perhatian dari beberapa aspek situasi dan memusatkannya pada aspek lainnya.

Ritual berasal dari kebutuhan manusia secara primer, maka ritual merupakan kegiatan yang spontan dalam arti peliknya ritual tersebut terjadi, tanpa harus disesuaikan dengan tujuan yang disadari, tanpa rancangan, pola ritual yang benar-benar alamiah. Ritual itu terjadi pada saat-saat kejadian terpenting seperti kelahiran, kematian, masa puber, sakit, perkawinan, perubahan status sosial dan lain sebagainya.

Menurut Mulyana Fitria dan Fadli (2017:113), komunikasi ritual yang bersifat ekspresif menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi). Perasaan-perasaan tersebut terutama dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Simbol nonverbal ini dapat saja berupa sesaji biasanya menggunakan tumbuhan dari jenis bunga dan benda-benda yang dianggap suci serta memiliki filosofi didalamnya.

#### b. Fungsi ritual

Fungsi ritual adalah untuk memberikan ketenangan dalam kecemasan, ragu, dan bahaya yang akan di alami dengan cara mengantisipasi dan mengatasinya secara simbolis. Menurut Durkheim upacara atau ritual dapat mengukuhkan kembali

kelompok lewat pemujaan. Dengan kata lain ritus merupakan sarana bagi kelompok atau individu secara periodik untuk mengukuhkan kembali dirinya dengan menggunakan ritus tertentu atau khusus, (Fitria dan Fadli, 2017:113).

c. Ciri-ciri komunikasi ritual

Menurut Hammad dalam Yermia (2011:290), menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, terdapat ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

- 1) Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.
- 2) Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
- 3) Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
- 4) Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sacral/suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
- 5) Penggunaan bahasa baik melalui artificial (buatan) maupun simbolik, ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan suatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas.

- 6) Seperti halnya dalam ritual, komunikasi diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
- 7) Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri.
- 8) Komunikasi ritual atau komunikasi ekspersif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga.
- 9) Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat bersembunyi (latent), dan membingungkan/bermakna ganda (ambiguous) tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
- 10) Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
- 11) Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensymbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

## **8. Pengertian Simbol**

### **a. Defenisi Simbol**

Menurut Mulyana dalam Fitria dan Fadli (2017:107), simbol adalah suatu rangsangan mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia dan respon manusia terhadap simbol.

Menurut Sobur dalam Fitria dan Fadli (2017:107), Pierce mengemukakan seperti yang dikutip oleh Sobur dalam bukunya bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (pertanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat yang menggunakan menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang di tuju dan menafsirkan maknanya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang, yaitu sesuatu yang meliputi kata-kata(pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Menurut pateda dalam Fitria dan Fadli (2017:108), lambang atau simbol yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibedakan atas simbol yang bersifat verbal dan nonverbal.Simbol verbal merupakan simbol-simbol yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan simbol nonverbal dapat berupa simbol menggunakan anggota badan, lalu di ikuti dengan lambang, suara serta benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

#### b. Jenis-jenis simbol

Menurut Bahtiar dalam Fitria dan Fadli (2017:108-109), menjelaskan berdasarkan sifatnya simbol memiliki empat jenis, yakni:

##### 1. Simbol konstitutif

Simbol kontitutif yang berbentuk kepercayaan-kepercayaan telah dikenal oleh nenek moyang kita sejak zaman presejarah, masyarakat

prasejarah dengan pola pikir yang masih sangat sederhana (primitive) kehidupannya masih sangat tergantung pada alam.

## 2. Simbol kognitif

simbol-simbol kognitif adalah simbol-simbol yang digunakan di dalam ilmu pengetahuan. Rohedi dalam Fitria dan Fadli (2017:109), Makna yang terkandung dalam simbol ilmu pengetahuan adalah makna tunggal, bersifat rasional, bersumber pada fakta-fakta obyektif karena itu pula analisis adalah analisis ilmu pengetahuan.

## 3. Simbol *Evaluative*

Simbol *evaluative* atau penelitian moral yang membentuk nilai-nilai atau aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini umumnya ditentukan didalam masyarakat tradisional yang tengah memegang adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

## 4. Simbol *Ekspresive*

Simbol *ekspresive* atau pengungkapan perasaan adalah simbol yang terdapat di dalam karya seni, simbol ekspresif adalah simbol yang presentasional atau penghadir.

## 9. Komunikasi dan Budaya

Menurut Efendy dalam Edi (2013:10), kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* yang memiliki arti hubungan, berita, pengumuman atau

pemberitahuan. Dalam bahasa Latin komunikasi disebut *communis* yang berarti sama maknanya, atau mempunyai kesamaan pandangan. Wijaya dalam edi (2013:10), dalam proses komunikasi yang berlangsung terdapat suatu hubungan yang manusiawi antar manusia yang satu dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Abdullah dalam Edi (2013:10-11), kata budaya dalam kamus Bahasa Indonesia berarti akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenaan dengan hasil karya budi. Dalam bahasa Inggris versi Oxford, kebudayaan diartikan sebagai *Culture* yang berarti perkembangan pemikiran (*mind*) dan kerohanian (*spirit*) sekelompok manusia, melalui latihan dan pengalaman. Clifford Greetz sebagaimana dikutip Irwan Abdullah, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Menurut Mulyana & Rahmat dalam Edi (2013:11), komunikasi dan budaya mempunyai hubungan tombal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

Menurut Ibid dalam Edi (2013:12), proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak

mungkin proses komunikasi terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudia berkembang menjadi suatu budaya.

Menurut Edi (2013:12), budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan suatu sama lain, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Budaya merupakan landasan komunikasi sehingga bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi yang berkembang.

## **B. Defenisi Operasional**

Defenisi operasioal ini merupakan gambaran umum tentang judul peneliti angkat.

1. Komunikasi ritual adalah komunikasi komunikasi yang didalamnya itu terkadang masih ada yang berbau mistis gunanya untuk menyampaikan suatu maksud, baik itu sebuah doa ataupun sebuah harapan. Komunikasi ritual biasanya mengungkapkan kata-kata atau menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik.

Komunikasi ritual yang peneliti lakukan ini mengandung nilai komunikasi verbal dan nonverbal, koverbal pesannya disampaikan melalui sebuah kata-kata atau secara lisan, contohnya dalam membacakan mantra, sedangkan komunikasi non verbal ini pesannya itu disampaikan melalui sebuah bahasa isyarat, contoh dalam penelitian ini adalah semacam sesajian yang digunakan dan gerakan yang dilakukan.

2. Deo kayangan merupakan ritual pengobatan dikelurahan tebing tinggi okura kecamatan rumbai pesisir, kota Pekanbaru, provinsi Riau. Deo kayangan dikenal sebagai pengobatan supernatural yang dapat mengobati penyakit sihir, pellet, santet, teluh, dan sejenisnya.

## B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Martina Ulfa	Komunikasi Ritual "NYADRAN" Desa Widang Tuban.	Deskripsi Kualitatif	Dari hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama beberapa hari peneliti telah membaur dengan masyarakat dan mempelajari beberapa hal yang ada di masyarakat salah satunya yaitu seperti makna simbol-simbol komunikasi ritual nyadran, makna ritual nyadran, proses pelaksanaan ritual nyadran an nyadran

				masa dahulu dan masa kini.
2.	Syifa Fauziah	Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cengkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.	Pendekatan Kualitatif	Dari hasil penelitian, peneliti mengemukakan tentang situasi komunikasi tradisi ritual adat benda pusaka, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasi.
3.	Indah Hidayati	Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamat Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemekan Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto	Pendekatan Kualitatif	Bentuk simbol komunikasi budaya dalam tradisi selamat membangun rumah adalah berupa simbol komunikasi nonverbal yang berupa sesaji serta perlengkapan hidangan. Nilai sosial masyarakat dusun kedawung desa gemekan yang terkait dengan tradisi selamat membangun rumah meliputi dua hal yaitu kerja sama dan kepercayaan.

1. Pada penelitian Martina Ulfa dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang Komunikasi Ritual.
2. Pada penelitian Indah Hidayati berjudul Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Selamatan Membangun Rumah. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian saya, penelitian ini meneliti tentang Makna Simbolik, sedangkan penelitian yang saya lakukan tentang Komunikasi Ritual.
3. Pada penelitian Syifah Fauziah berjudul Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cengkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yaitu tentang Komunikasi Ritual.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, karena metode kualitatif adalah yang mampu memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar,2011:78)

Penentuan metode dalam penelitian adalah langkah yang sangat penting karena dapat menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian Hikmat (2011:35).Metode peneelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong, (2015:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Noor (2011:35) penelitian deskriptif kualitatif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan penelitian.

Menurut Denzim dan Lincoln dalam Meleong, (2015:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan

maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek penelitian**

Subjek adalah penelitian yang di tunjuk untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. (Nurdin dan Hartati, 2019:108).

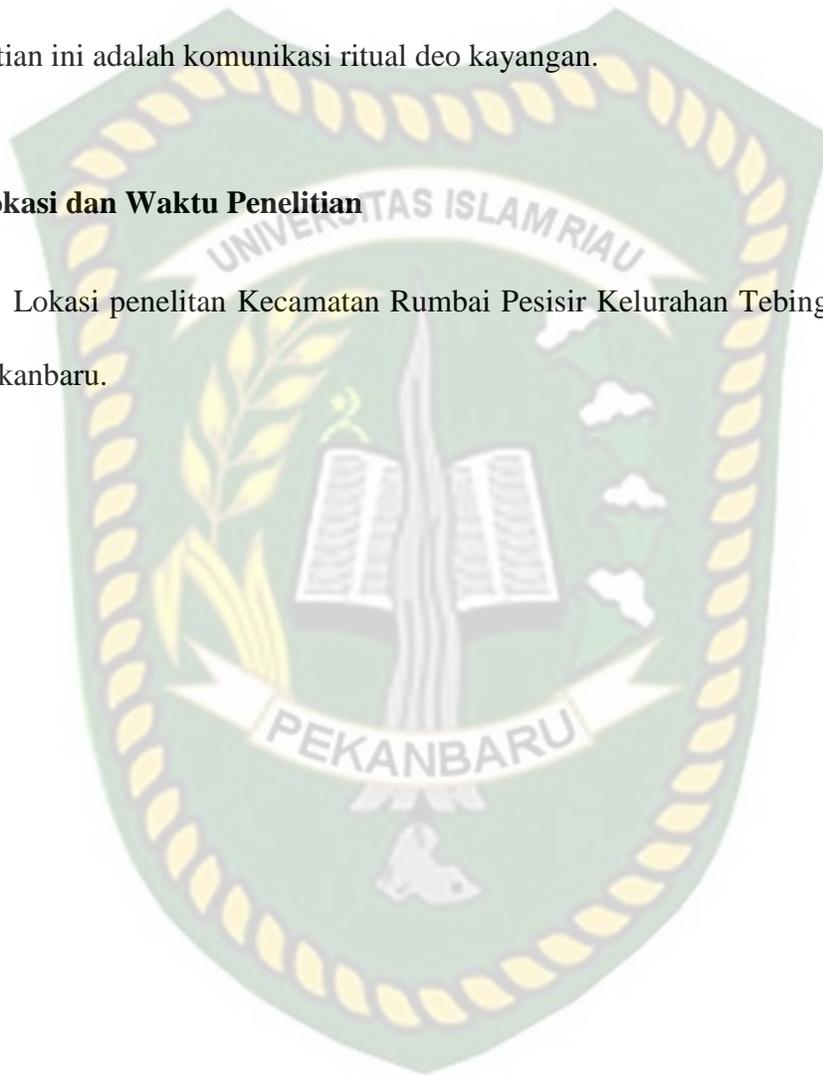
Menurut Hamidi dalam Hidayati (2011:13), Pada penelitian ini, subjeknya adalah datuk tunggal yang dimana datuk ini sebagai orang yang ngobati dalam pengobatan deo kayangan ini. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dimana peneliti memilih 5 informan yang terdiri dari Datuk Damai sebagai pemandu ritualnya dan yang 2 pemain *Bebano* dan 1 Ketua dan 1 lagi sebagai pasien yang dimana informan ini terlibat dalam ritual deo kayangan ini serta mengetahui dan selalu ada waktu, sehingga dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan mengetahui masalah secara mendalam.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat menjadi perhatian dan sasaran penelitian. Maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah komunikasi ritual deo kayangan.

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru.



**Table 3.1**  
**Waktu Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	2019-2020																																							
		Sept				Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mart				Aprl				Mei				Jun			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Persiapan dan Penyusunan Usulan Penelitian	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	X	x	x																											
2.	Seminar Usulan Penelitian																																								
3.	Revisi Proposal																																								
4.	Penelitian Lapangan																																								
5.	Pengolaha dan Analisis Data																																								
6.	Konsultasi BimbinganSkripsi																																								
7.	Ujian Skripsi																																								
8.	Revisi & Pengesahan Skripsi																																								
9.	Penyeraha Skripsi																																								

#### D. Sumber Data

##### 1. Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa wawancara, observasi. (Helmi,2010:2)

Untuk mendapatkan Data primer ini, peneliti melakukan observasi serta wawancara langsung dengan informan yang bersangkutan.

##### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh secara dikumpulkan dan disatukan oleh studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lainnya. Biasanya sumber tidak langsung ataupun berupa data dokumentasi dari arsip-arsip resmi. (Helmi,2010:2)

Data sekunder adalah merupakan data yang telah di kumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh periset sendiri untuk tujuan yang lain. Ini mengandung arti bahwa bahwa periset mencatat sekadar mencatat, mengakses, atau meminta data tersebut ke pihak lain yang telah mengumpulkannya di lapangan (Istijanto, 2009:38)

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Menurut Gordon dalam Hidayati, (2011:20) wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Meleong (2015:186), menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Melakukan wawancara mendalam berarti mencari informasi yang sebanyak-banyaknya dari informan yang diperoleh jelas dan rinci. Peneliti hendaknya mengetahui dan menguasai pendukung data-data peneliti, Hidayati (2011:21). Maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara terbuka yaitu subjek atau yang diwawancarai mengerti dan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.

Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara terbuka dengan memberi pertanyaan kepada beberapa subjek yang sudah ditetapkan dan berkompeten dalam menjawab, untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dan yang diwawancarai adalah Datuk Tunggal beserta 4 informan yang berkaitan dengan ritual Deo Kayangan itu.

### 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh

datuk damai beserta orang yang bersangkutan dengan ritual Deo Kayangan itu. Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi menurut kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata secara cermat dan tepat apa yang diamati, mencatat dan kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti secara ilmiah bukanlah pekerjaan yang mudah. Selalu akan dipersoalkan hingga manakah hasil pengamatan itu valid dan *reliable* serta hingga manakah objek pengamatan itu *representative* bagi gejala yang bersamaan, Nasution dalam Hidayati (2011:21).

Jenis-jenis observasi yaitu:

- 1) Observasi partisipan Observasi partisipan adalah observasi dimana orang yang melakukan pengamatan berperan serta ikut ambil bagian dalam kehidupan orang yang di observasi.
- 2) Observasi non Partisipan Observasi dikatakan non partisipan apabila *observer* tidak ikut ambil bagian kehidupan *observee*.
- 3) Observasi sistematis (*Structured observation*) Observasi sistematis, apabila pengamat menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan.
- 4) Observasi non sistematis Observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- 5) Observasi eksperimental Pengamatan dilakukan dengan cara observasi dimasukkan ke dalam suatu kondisi atau situasi tertentu, Rianto (2010 : 98-100)

Peneliti melakukan observasi dari awal sampai akhir dengan penelitian non partisipan.

### 3. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data-data yang telah ada dengan menggunakan foto, data pribadi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, catatan khusus, dan sebagainya. Menurut Meleong dalam Hidayati (2011:21), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun foto, yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, serta berguna sebagai bukti untuk suatu penguji.

Dalam penelitian ini, pengumpulan bahan dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat pernyataan mengenai penelitian yang penulis ambil sesuai fakta dan fenomena serta sebagai referensi pendukung penelitian ini, seperti: hasil penelitian, buku-buku.

### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik Trianggulasi. Teknik Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Meleong, 2007:330). Teknik Trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Menurut Denzim dalam Meleong (2007:330)

membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Peneliti Mengguakan teknik triangulasi sumber data. Menurut Patton dalam Meleong (2007:330-331) mengatakan triangulasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian Kualitatif.

Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Menurut Moleong dalam Hidayati (2011:21), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

mengorganisasikan data, memilih-milinya data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Selanjutnya menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu yang dipaparkan seperti apa adanya saat penelitian. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menampilkan deskriptif sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi serta sifat-sifat populasi atau daerah yang telah ditentukan, Suryabarata dalam Hidayati (2011:22).

Dari pengertian tersebut dapat penulis menarik kesimpulan bahwa Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, kedalam analisis bermaksud untuk mengorganisasikan data.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian / profil subjek penelitian**

##### 1. Deskripsi Wilayah Kecamatan Rumbai Pesisir

Kecamatan Rumbai Pesisir merupakan pemekaran dari Kecamatan Rumbai, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 03 Tahun 2003 tentang pembentukan Marpoyan Damai, Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Payung Sekaki dan Kecamatan Rumbai Pesisir. Kecamatan Rumbai Pesisir mempunyai enam Kelurahan yaitu sebagai berikut:

- a. Kelurahan Meranti Pandak
- b. Kelurahan Limbungan
- c. Kelurahan Limbungan Sari
- d. Kelurahan Lembah Damai
- e. Kelurahan Tebing Tinggi Okura
- f. Kelurahan Limbungan Baru

Jumlah penduduk di Kecamatan Rumbai Pesisir 67.485 jiwa, Kecamatan Rumbai Pesisir memiliki wilayah 218, 42 Km<sup>2</sup> dengan batas wilayah Kecamatan Rumbai pesisir sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Siak Kecamatan Siak Sri Indrapura.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Siak Kecamatan Senapelan, Kecamatan Lima Puluh dan Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru.

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan Yosudarso, jalan Suka Maju dan jalan By Pass Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Lukut Kabupaten Siak Sri Indrapura.

## 2. Deskripsi Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Okura sebagian orang beranggapan bahwa itu suatu daerah yang berada di Jepang, namun disini nama tersebut merupakan daerah di dalam kawasan kota pekanbaru yang tepatnya terletak di daerah kelurahan tebing tinggi, kecamatan rumbai pesisir. Kelurahan ini terdiri dari delapan RW dan dua puluh delapan RT, yang langsung berbatasan dengan perawang dan maredan kabupaten siak. Wilayah ini menjadi alternatif untuk mencapai kabupaten siak.

Luas wilayah okura pada saat ini berjumlah 14.000 Ha, dan jumlah penduduk sekarang ini berjumlah 4160 jiwa dan 1095 KK. Sebagian besar perekonomian masyarakat bergerak dibidang perkebunan dan perikanan. Adapaun masyarakat yang mendiami daerah tersebut dari suku Melayu mayoritas, Jawa, Batak dan Minang. Kelurahan Tebing Tinggi Okura pada wilayahnya terdapat tiga wilayah yang terdiri dari, Tebing Tinggi, Okura dan Rasau Sakti.

## 3. Deo Kayangan

Deo kayangan itu artinya dewi kesayangan yang dimana dewi-dewinya itu berjumlah 7 orang. Dalam Deo kayangan ini kita membutuhkan keyakinan dan permohonan kepada sang khalik untuk menyembuhkan penyakit yang ada didalam tubuh manusia yang ditransformasikan melalui upacara ritual. Ritual ini

digunakan untuk mengobati orang sakit karena gangguan roh halus, guna-guna, pellet, santet dan depresi.

Orang yang berperan dalam ritual ini atau orang yang mengobati si sakti disebut dukun. Menurut Tuk Damai (dukun), sebelum melaksanakan ritual ini sang dukun harus mempersiapkan diri terlebih dahulu yaitu harus dalam keadaan bersih dan suci dengan cara berwudhu. Pakaian yang dikenakan si dukun adalah pakaian serba putih.

Pada ritual Deo Kayangan, terdapat beberapa unsur seni seperti gerak, music, vokal dan sastra. Dimana Datuk Damai ini memulai membaca mantra dengan diiringi hentakan-hentakan kaki yang disenadakan dengan suara music yang dimainkan oleh pebayu. Alat musik yang digunakan yaitu alat musik bebano yang dimana alat musik tersebut dimainkan dari awal ritual sampai ritual tersebut berakhir. Dalam memainkan alat musik ini gunanya untuk memanggil roh halus (syekh) untuk masuk kedalam tubuh Datuk Damai tersebut.

Dalam bebano ini kaki Datuk Damai tersebut bergerak mengikuti suara bebano, jika terjadi kesalahan dari pemain bebano, maka akan terjadi kesalahan pula pada gerakan kaki si Datuk tersebut, tetapi kalau roh syekh nya sudah masuk ke dalam tubuh Datuk itu, gerakannya akan menjadi lebih bagus dan indah.

## **B. Hasil Penelitian**

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berjudul Komunikasi Ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru.

Berikut ini adalah informen yang telah didapatkan oleh peneliti mengenai Komunikasi Ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru.

**Tabel 4.1**

**Informen Penelitian**

No	Nama	Status
1	Tuk Damai	Dukun
2	Atan	Ketua
3	Rosmida	Pemain Bebano
4	Ali Usman	Pemain Bebano
5	Usman	Pasien

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai komunikasi ritual yang di lakukan oleh Tuk Damai dalam ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Pekanbaru menemukan bahwa dalam ritual pengobatan Deo Kayangan ini masyarakat yang ada di wilayah Tebing Tinggi Okura ini hampir sebagian dari masyarakat yang terkena ilmu sihir ataupun santet mereka akan datang pada Tuk damai selaku dukun untuk mengobati penyakit yang ada di dalam tubuh mereka.

Dalam Ritual Deo kayangan ini banyak aspek-aspek yang mempengaruhi apakah komunikasi ritual yang dilakuka dapat berpengaruh dalam kesembuhan seseorang. Salah satu aspek penting dalam proses komunikasi ritual terletak pada

keyakinan pada diri pribadi dukun terhadap ritual yang dilakukan dan berserah diri kepada Allah SWT karena Tuk Damai menyampaikan dia yang melakukan ritualnya dan Allah SWT yang memberikan hidayahnya.

Adapun berdasarkan tujuan penelitian yakni komunikasi ritual pada Deo Kayangan ini yaitu: Deo Kayangan sebagai ritual pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura

Bagi masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura, kebudayaan Melayu telah menjadi kebiasaan bagi masyarakatnya. Orientasi tradisional budaya Melayu yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakatnya juga dikarenakan kelurahan Tebing Tinggi Okura merupakan salah satu kelurahan dengan jumlah etnis Melayu terbanyak di kecamatan Rumbai Pesisir, ditambah lagi di wilayah tersebut terdapat sungai siak.

Sementara itu, orientasi nilai tradisional budaya Melayu yang masih menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat etnis melayu di kelurahan tebing tinggi okura yakni “memandang penyakit tidak hanya disebabkan oleh kekuatan gaib atau sihir”. Mereka meyakini semua jenis penyakit berasal dari Tuhan, akan tetapi mereka juga tidak mengesampingkan perilaku makhluk gaib jahat yang dapat menyebabkan penyakit-penyakit tersebut. Dalam hal ini dukun Melayu menjadi penghubung antara manusia dengan halimunan.

Selain itu, kebiasaan tradisional masyarakat etnis Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura dalam mengobati penyakit, biasanya terlebih dahulu diobati oleh dukun melayu, jika tidak ada kemajuan barulah dirujuk kerumah sakit atau kepada dokter bagi yang mampu. Pengobatan sistem dukun Melayu di kelurahan

Tebing Tinggi Okura yakni Pengobatan ritual Deo Kayangan. Ritual pengobatan tersebut di pimpin oleh Tuk Damai sekaligus pemilik ritual Deo kayangan.

Berkaitan dengan ritual pengobatan Deo kayangan di Kecamatan rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura. Peneliti menanyakan apakah ritual Deo Kayangan ini merupakan suatu pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura, dengan itu peneliti langsung menanyakan dengan dukun Melayu selaku dukun pengobat yaitu Datuk Tungga atau biasa disebut dengan sebutan Tuk Damai.

Pertama berkaitan dengan apakah Deo kayangan sebagai pengobatan sistem dukun Melayu di Kelurahan Tebing Tinggi Okura berdasarkan hasil wawancara bahwa:

“Deo Kayangan memang benar pengobatan dukun Melayu yang ada di Kelurahan Tebing Tinggi Okura bahkan pengobatan yang saya lakukan ini sudah menyeluruh seperti ke Jambi, Dumai, Medan, Siak, Bengkalis, Selat Panjang. masyarakat disini jika ada salah satu dari keluarganya yang terkena pengaruh jahat seperti kena pellet, guna-guna atau roh jahat, mereka datang pada saya untuk meminta pertolongan untuk di obati” (Tuk Damai 14 Maret 2020).

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Deo kayangan itu memang pengobatan dukun Melayu yang ada di Tebing Tinggi Okura, pengobatan ini dilakukan oleh Tuk damai selaku Dukun Melayu.

Dalam ritual pengobatan tidak bisa dijadikan pengobatan yang bisa turun menurun, karena ilmu yang didapat Tuk Damai ini berasal dari mimpi, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Ilmu yang di dapat dalam diri saya tidak bisa di turunkan ke cucu-cucu saya, karena ilmu yang saya dapat ini berasal dari mimpi. Jadi jika saya

sudah tidak ada, pengobatan ini tidak bisa dilakukan dengan turun-temurun”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengobatan ini tidak bisa dilakukan secara turun temurun, karena pengobatan ini bukan berasal dari pemberian manusia, ilmu yang di dapat untuk pengobatan ini berasal dari mimpi.

Dalam komunikasi suatu proses itu hal yang penting, karena dari proses itu disitulah terbentuknya saling komunikasi antara satu dengan lainnya. Dari proses komunikasi inilah yang dapat menimbulkan pesan-pesan yang sesuai dengan tujuan-tujuan tadi. Dalam ritual ini banyak proses ritual yang dilakukan Datuk Damai selaku dukun pemandu dalam Deo Kayangan, berdasarkan hasil wawancara proses ritualnya:

“Proses ritualnya sangat banyak, yang pertama itu saya harus dalam keadaan suci, harus mengambil wudhu terlebih dahulu lalu melakukan shalat lima waktu, lalu pasiennya harus siap dan dalam keadaan suci. Pasiennya juga harus mempersiapkan bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan. Setelah semuanya siap baru ritual itu dilaksanakn dan dimulai dengan bacaan Basmallah dan ucapan salam. Setelah itu baru dimulai dengan gendang dan syair di bacakan dan penarinya juga mulai masuk.” (Tuk Damai 14 Maret 2020)

Dari hasil wawancara di atas bahwa proses ritual nya sangat banyak dan proses nya itu terdiri dari melaksanakan shalat lima waktu, dalam keadaan suci, berwudhu dan mempersiapkann bahan-bahan yang digunakan untuk ritual pengobatan Deo Kayangan tersebut.

Berkaitan dengan berapa orang yang melakukan ritual tersebut tentunya dalam komunikasi adanya orang yang melakukan proses komunikasi, hal ini langsung peneliti tanyakan kepada informen berapa orang untuk melakukan ritual

Deo Kayangan ini dan siapa saja yang melakukannya, berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“ jumlah orang yang terlibat itu ada dua belas orang itu semua terdiri dari, saya sendiri sebagai pemandu ritual, dua nya lagi sebagai pemain bebano, satunya sebagai pembaca syair, satunya lagi sebagai pasien dan tujuh nya lagi sebagai anak bidadari” (Tuk Damai 14 Maret 2020).

Gambar 4.1  
Anggota yang terlibat dalam ritual Deo Kayangan



Dari hasil wawancara di atas bahwa jumlah orang yang berkaitan dengan ritual Deo Kayangan itu ada dua belas orang yang mana terdiri dari Tuk Damai selaku pemandu ritual, Bapak Atan sebagai pembaca syair, Ibu Rosmida dan Bapak Ali Usman sebagai pemain Bebano, Bapak Usman sebagai pasien dan tujuh bidadari. Ritual ini tidak boleh digantikan oleh siapa pun, karena dalam ritual ini hanya orang-orang yang telah dilatih dalam ritual Deo Kayangan ini.

Dalam ritual ini tidak ada jumlah kekhususan untuk anggota yang terlibat dalam ritual ini. Tuk Damai menjawab hasil dari wawancara:

“Kalau untuk jumlah berapa orang perempuan dan laki-lakinya saya tidak mengkhususkan itu, awalnya saya hanya bertanya siapa yang mau ikut turun dalam Ritual Deo kayangan ini dan nanti akan saya ajarkan sampai bisa, jadi selama saya Bedeo ini, kayak Atan, Ali Usman adik saya, dan Ibu Rosmida ingin dilatih sama saya dalam Bedeo ini, jadi saya ajarkan sampai bisa, sampai mereka paham bagaimana tata cara ritual dari awal sampai akhir” (Tuk Damai 14 Maret 2020).

Dari hasil wawancara di atas bahwa kekhususan berapa perempuan dan berapa laki-laki di dalam Deo kayangan ini tidak ada, semuanya sama saja.

Di ritual Deo Kayangan ini kalau untuk tempat tidak memiliki makna atau kekhususan tetapi kalau untuk waktu kita memiliki maknanya yaitu:

“Kalau untuk tempat saya tidak menentukan dimananya, ritual ini bisa dilakukan dirumah saya atau dirumah pasien, itu semua tergantung dari permintaan pasien dan untuk waktu saya lakukan selesai isya karena kita semua harus taat kepada Allah SWT, menjalankan perintahnya dan harus mengerjakan shalat lima waktu, shalat itu tidak boleh ditinggalkan, jadi saya mengambil waktunya selesai isya itu supaya waktu shalat kita tidak terganggu, selesai isya itu waktunya sangat panjang untuk melakukan ritual” (Tuk Damai 14 Maret 2020).

Gambar 4.2  
Suasana ritual dilakukan pada malam hari



Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ritual ini waktu yang tepat untuk melakukan ritual ini adalah selesai shalat isya karena

dalam ritual ini kita harus melakukan shalat lima waktu dan supaya ingat kepada Allah SWT. Alasan lainnya habis isya yaitu supaya kegiatan kita yang lainnya tidak terganggu dan untuk tempatnya ritual ini bisa dilakukan dimana saja, tergantung dari permintaan pasien.

Di dalam setiap komunikasi yang di lakukan tentunya memiliki tujuan yang ingin di capai dan kepada siapa ritual itu di arahkan seperti halnya komunikasi ritual Deo Kayangan yang di lakukan tentunya dengan siapa komunikasi ritual itu di tujukan, proses ritual yang di lakukan tentu ada kaitannya dengan siapa ritual ini di tujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau bahkan ke makhluk halus berbentuk mistis.

Deo Kayangan merupakan suatu ritual pengobatan yang menggunakan tenaga manusia untuk melakuakn ritual ini. Proses ritual yang dilakukan tentunya memiliki suatu tujuan yang ingin di capai, Peneliti menanyakan mengenai motif atau tujuan dari di lakukan ritual Deo Kayangan langsung dengan dukun pemandu Deo Kayangan yakni dengan Tuk Damai. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Tuk Damai.

Tujuan dari ritual yang di lakukan pada Deo Kayangan? Tuk Damai menjawab:

“Saya Melakukan ritual ini dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit yang ada di dalam diri pasien, yang dimana-mana penyakit itu semua datangny dari Allah SWT dan kepada dia juga lah kita meminta pertolongan kesembuhan, saya hanya perantaranya saja, saya tetap meminta kepada Allah dan berdoa untuk meminta pertolongan. Atas izin Allah penyakit itu sembuh” (Tuk Damai 14 Maret 2020)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa ritual Deo Kayangan ini bertujuan untuk mengobatai diri seseorang yang terkena penyakit *spirituall* atau

penyakit yang berbau mistis ataupun gaib. Semua yang diberikan Allah akan diambil kembali sama Allah SWT atas izinya.

Setiap orang yang berobat kesini selalau ada perubahan dan Tuk Damai sudah melakukan pengobatan ini kemana-mana, berikut hasil wawancara terhadap Tuk Damai.

“Saya berobat sudah kemana-kemana, semua sudah saya telusuri. Sampai dulunya ada seorang perempuan yang terkena penyakit sekujur tubuhnya seperti kulit ular yang dikirimkan oleh dari sang suaminya, dan saat itu dia pergi berobat kepada saya, dan saya mengobatinya, selama dia berobat selama dua sampai tiga kali penyakit itu sembuh, insyaallah saya sudah banyak mengobati orang yang seperti itu. Mengobati orang yang gila karena guna-guna saya juga pernah, kisah seorang tentara dulu dia bertugas di Kalimantan, berobat sama saya sampai berapa kali, insyaallah penyakit tersebut sembuh” (Tuk Damai, 14 Maret 2020).

Dari hasil wawancara bahwa seseorang yang berobat kesini apabila dia sungguh-sungguh ingin berobat, insyaallah akan sembuh dari penyakitnya.

### **1. Komunikasi Verbal dalam Ritual Deo Kayangan**

Bahasa adalah alat komunikasi yang di gunakan untk berkomunikasi yang berupa bunyi yang di hasilkan oleh ucapan manusia, melalui bahasa juga bisa mengekpresikan diri dan beradapa tasi dalam lingkungan sosial dalam situasi tertentu.

Bahasa sebagai sarana berkomunikasi mempunyai fungsi utama adalah komunikasi menyampaikan pesan atau atau makna dari seseorang. Keterikatan antara bahasa dengan kehidupan manusia menyebabkan bahasa tidak tetap sehingga mengikuti perkembangan zaman dan kebudayaan yang ada.

Di dalam berkomunikasi keterkaitan dengan bahasa tidak bisa di lepaskan dan tentunya di setiap komunikasi memiliki pesan dan makna tertentu yang terselip di dalam proses komunikasi sehingga komunikasi yang di lakukan harus dilakukan dengan baik dan benar.

Seperti halnya dalam proses ritual Deo Kayangan juga menggunakan komunikasi dan bahasa tertentu yang di gunakan tentu terselip makna dan pesan yang terkandung dalam ritual tersebut, banyak bacaan yang baca oleh anggota yang terlibat dalam ritual ini yaitu:

“Yang saya baca saat ritual itu adalah Bismillah tapi tidak sampai ujung, lalu Bismillah lillahi berjantung berhati mati, barang siapa yang menganiaya batang tubuhku, bismillah huallah huallah muhammadarasulullah, kembalikan penyakitnya kepadanya lagi. Yang punya kita jangan dikasih yang punya orang kita kembalikan lagi, lalu membaca mantra yaitu “Assalamualaikum” “Dondang disayang, apo makosud kami dipanggil Apo makosud kami dijupoik Apo makosud kami diundang” Dondang disayang apo nakusak dibalai awak Apo nakusak dibalai awak, tolong disobut samo kami. Dondang disayang, molah kito mandi basamo. Mandi basamo di kolam tujuh. Anaklah bidadari ala manunggu awaklah juo. Dondang disayang, sapo yang kan kami bantu inyolah juo. Inyolah sayang awaklah juo. Kitolah sudah sakiklah pulo. Dondang disayang, marilah kito badoa kapado Allah. Manayo kito basamo. Kitolah juo apo lagi anak-anak awak. Dondang disayang, izinkanlah kami bajalan iyolah juo. Bajalan juo. Banyaklah duri-duri agar kami sapu. Banyaklah yang mainjak durilah ini kakilah kami. Apo kondak hati kalian samo kami tolong sobut” Tidoulah nak tidoulah sayang. Tidou babuai yo nak tidoulah sayang. Tidoulah sayang ayahlah poi. Malam bakojo ayahlah poi. Malam bakojo nak inyolah sayang. Gondang ini nak tidou kan anak. Gondanglah ini yo nak idoukan anak. Gondanglah ini nak jangan manangih. Gondanglah ini nak jangan manangih. Anak sakik nak dalamlah sarugo. Tak payah nak anaklah inyo. Kito cainak ubeklah inyo. Dalam sarugo nak aielah sakitnyo. Aielah ubek nak dalam sarugo. Ubeklah anak ini inyolah sayang....Puaaah. Mayang tebungkus” (Tuk Damai, 14 Maret 2020)

Jawaban yang hampir sama yang dibacakan oleh Bapak Atan yang di wakili oleh Kak Rika:

“Saya membaca basmallah dan shalawat, lalu diteruskan dengan membaca syair” (Bapak Atan, 14 Maret 2020).

Ibu Rosmida selaku pemain bebeno membaca saat ritual berlangsung yaitu:

“Yang saya baca shalawat sebelum bedeo kayangan” (Ibu Rosmida, 14 Maret 2020).

Bapak Ali Usman juga membaca doa seperti ayat-ayat pendek

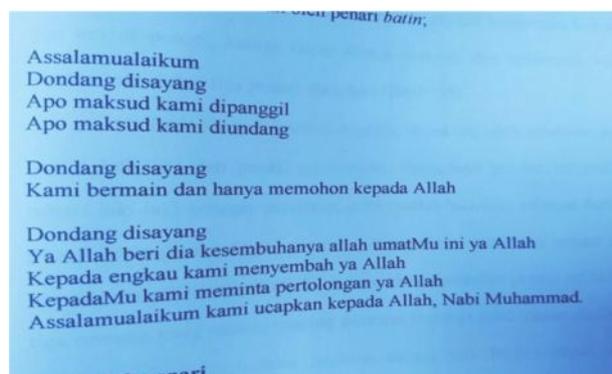
“Saya membaca basmallah, shalawat, lalu surat-surat pendek seperti al-ikhlas, Al-annas, Al-Falq” (Bapak Ali Usman, 14 Maret 2020).

Bapak Usman juga membaca basmallah dan alfatiha:

“Saya membaca Basmallah, Alfatiha dan shalawat dan berdoa kepada yang kuasa atas segala kesembuhan pada diri saya” (Bapak Usman, 14 Maret 2020).

Dari hasil observasi peneliti, peneliti hanya melihat dan mendengar bahwa pembacaan mantra mulai dari awal ritual itu diawali dengan salam sampai ritual itu berakhir

Gambar 4.3  
Syair



Dari hasil wawancara ke lima informen, bahwa banyak doa-doa yang mereka baca dalam ritual Deo Kayangan ini salah satunya itu seperti membaca basmallah, shalawat, al-fatiha dan ayat-ayat pendek dan berdoa kepada yang maha kuasa untuk kesembuhan pasien tersebut.

Dalam bentuk komunikasi di jelaskan ada dua bentuk komunikasi yakni komunikasi verbal dan non verbal oleh sebab itu peneliti langsung menanyakan apakah dalam ritual Deo Kayangan ini ada komunikasi non verbal yang dilakukan selain komunikasi verbal.

## **2. Komunikasi Nonverbal dalam Ritual Deo Kayangan**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung atau bisa diibaratkan dengan gerak tubuh atau yang lainnya. Dalam ritual Deo Kayangan ini banyak berbagai gerakan yang dilakukan dan juga ada berupa medianya atau sesajian yang digunakan saat ritual.

“Gerakan yang saya lakukan itu seperti menari yang dimana nama gerakan itu gerakan kecipak seperti gerakan burung dan tarian tujuh bidadarinya, digerakan itu juga ada seperti hentakan kaki” (Tuk Damai, 14 Maret 2020).

Dari hasil observasi peneliti setuju dengan apa yang disampaikan ke empat informan. Dalam ritual itu peneliti melihat langsung gerakan atau tarian yang dilakukan oleh Tuk Damai dan 7 bidadari.

Gambar 4.4  
Gerakan yang dilakukan saat ritual



Gambar 4.5  
Gerakan yang dilakukan saat ritual



Dari hasil wawancara yang di atas ada gerakan (Komunikasi nonverbal) yakni pada saat memulai ritual nama gerakannya itu gerakan kecipak yang dimana gerakan itu seperti gerakan burung dan gerakan hentakan kaki.

Gerakan kaki yang biasa dilakukan datuk tersebut juga mempunyai makna tertentu yaitu:

“gerakan tumit dan telapak tangan kebawah berarti mempunyai makna bahwa artinya itu ibu kita atau bumi” (Tuk Damai 14 Maret 2020)

Dari hasil observasi bahwa ritual itu memang melakukan gerakan kaki seperti tumit di hentak dan telapak tangan ke bawah.

Gambar 4.6  
Gerakan tumit dan telapak tangan kebawah



Gerakan tangan ke atas dan hentakan kaki juga memiliki makna tersendiri dalam ritual ini, berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tuk Damai:

“ gerakan tangan ke atas dan hentakan kaki memiliki makna yaitu artinya tangan keatas dan telapak kaki di hentakan itu ayah atau langit” (Tuk Damai 14 Maret 2020)

Gambar 4.7  
Gerakan hentakan kaki dan tangan ke atas



### 3. Media Komunikasi Ritual Deo Kayangan

Komunikasi suatu proses yang berhubungan erat dengan manusia, tentunya saat manusia berkomunikasi memerlukan media komunikasi, yang di maksud dengan media komunikasi ialah seluruh sarana untuk melakukan komunikasi dalam menyampaikan, menyalurkan, menebarluaskan informasi. Media komunikasi merupakan peran yang sangat penting begitu juga dengan proses ritual yang di lakukan pada saat Deo Kayangan.

Deo Kayangan dalam proses ritualnya memerlukan media khusus untuk melakukan ritual, hal ini langsung peneliti tanyakan kepada informen, yang pertama peneliti langsung menanyakan dengan Tuk Damai berkaitan media apa saja yang di gunakan pada saat ritual:

“Dalam proses ritual Deo Kayangan biasanya menggunakan limau pagar, limau keturi, pinang, kelapa hantu, mayang pinang, bunga tujuh warna, lilin, benang tiga warna, bertih-bertih, inggu, beras kunyit”

(Tuk Damai, 14 Maret 2020).

- a) **Bunga/kembang tujuh rupa** adalah sebutan bagi sehimpunan **bunga** yang dipersiapkan untuk upacara keagamaan, yang dimana dalam ritual ini makna dari bunga tujuh rupa itu sebagai penangkal berbagai gangguan makhluk halus.

Gambar 4.8  
Bunga tujuh rupa



- b) **pisau tajam, benang tigawarna, merica hitam, pinang dan kemenyan** bermakna sebagai obat penolak guna-guna (teluh)

Gambar 4.9  
Pisau tajam, benang tigawarna, merica hitam, pinang dan kemenyan



- c) **Limau pagar dan limau keturi** bermakna sebagai pembuang energi negatif didalam tubuh pasien.

Gambar 4.10  
Limau pagar dan limau keturi



- d) **Telur ayam kampung, beras bertih** bermakna sebagai menempatkan mantranya pada tubuh korban dan sebagai ucapan selamat datang kepada syekh

Gambar 4.11  
Telur ayam kampung, beras bertih



- e) **Mayang pinang terurai dan mayang pinang tertutup** bermakna sebagai mengetahui penyakit yang diderita pasien biasa atau parah, tergantung dari aroma yang keluar.

Gambar 4.12  
Mayang pinang terurai



Gambar 4.13  
Mayang pinang tertutup



Dari hasil observasi yang peneliti lakukan media yang digunakan dalam ritual tidak sepenuhnya ada di lapangan, karena ritual yang dilakukan bukan ritual yang benaran tetapi hanya untuk formalitas saja.

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwasanya dalam melakukan ritual Deo Kayangan menggunakan media yang bermacam-macam seperti limau pagar, limau keturi, pinang, kelapa hantu, mayang pinang, tiga butir telur ayam kampung, bunga tujuh warna, benang tiga warna, bertih-bertih, lilin, inggu, beras kunyit. Dari media-media yang di gunakan wajib harus ada seluruh media nyajika salah satu dari media ini tidak ada maka ritual tidak bisa di lakukan.

Selanjutnya berkaitan dengan penggunaan media yang di gunakan dalam proses ritual dengan pertanyaan sebagai berikut: peralatan media yang di gunakan dalam ritual ini di gunakan seperti apa Tuk atau langkah-langkahnya:

“Pertama-tama Tuk Damai menghadap kiblat dengan posisi duduk, kemudian melakukan pembakaran kemenyan, lalu asap dari kemenyan tersebut diusapkan ke tubuhnya dari lengan, wajah, lutut hingga kaki. Kemudian, Tuk Damai mengambil tasbih lalu meletakkan tasbih itu diatas pembakaran kemenyan. Selanjutnya Tuk Damai membentangkan kain putih sembari berdoa dalam hati. Kain putih tersebut juga harus diusap dengan asap kemenyan sebelum digunakan.

Setelah itu, Tuk Damai berselubung ke dalam kain putih sembari membaca doa. Pada saat itu tubuh Tuk Damai sudah mulai bereaksi. Dari bagian kaki hingga lututnya bergetar kencang. Lalu ia mulai merubah posisi duduknya yakni kaki kanan dan kaki kiri berada di depan dada dengan posisi kaki ditekuk sembari menapakkan kakinya kelantai. Hal ini merupakan tanda sebagai pemanggilan *Syekh* atau makhluk gaib.

Dilanjutkan, Tuk Damai berdiri sembari melakukan gerakan-gerakan seperti menirukan gerakan burung lalu diikuti gerakan *kecipak* yaitu gerakan dengan menghentakan kaki ke lantai lalu berjalan kebelakang, kesamping dan kedepan. Pada saat itu, *pebayu* mulai melakukan tugasnya yakni menjaga Tuk Damai dengan cara membawa pembakaran kemenyan sembari meniupkan asap kearah tubuh Tuk Damai.

Setelah itu, tibalah saatnya tubuh Tuk Damai dirasuki oleh makhluk gaib. Hal itu ditandai dengan pengucapan salam, “*Assalamualaikum*”. Ucapan salam itu wajib harus dijawab dengan jelas “*Waalaiikumsalam*”, jika tidak dijawab dengan jelas, ia akan terus mengulangi ucapan salam itu. Usai mengucapkan salam, mantrapun mulai dinyanyikan.

Tuk Damai kemudian bersalaman atau berjabat tangan kepada orang yang ada disekitarnya. Lalu Tuk Damai berdoa dengan menengadahkan wajahnya keatas sembari mengangkat tangannya dan meminta agar proses pengobatan diberi kelancaran. Dalam hal ini *batin* berdoa kemudian menyanyikan mantra sembari menari.

Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antaraTuk Damai dengan orang yang sakit. Hal-hal yang dipertanyakan yakni mengenai keluhan. Selain itu Tuk Damai juga memberikan nasehat seperti kewajiban shalat 5 waktu tidak boleh ditinggalkan jangan iri hati,

melawan orang tua dan sombong. Usai menasehati orang yang sakit, Tuk Damai mulai melakukan proses pengobatan orang sakit. Diawali dengan mengusap tubuh orang sakit tersebut menggunakan *mayang terurai* (bunga pinang yang sudah terlepas dari kelopaknya). *Mayang terurai* itu diusap dari atas yakni kepala hingga kaki. Sementara itu posisi duduk orang yang sakit harus menghadap kiblat.

Lebih lanjut, Tuk Damai membawa *mayang tebungkus* (bunga pinang yang masih dalam kelopaknya). *Mayang* itu kemudian ditimang-timang oleh Tuk Damai seperti menimang anak manusia, lalu menyanyikan mantra kemudian menari-nari.

*Mayang tebungkus* yang ditimang oleh Tuk Damai itu disimbolkan sebagai anak manusia atau orang sakit. Selanjutnya, Tuk Damai memecahkan *mayang tebungkus*, namun sebelum memecahkan *mayang* tersebut, Tuk Damai mengusapkannya dengan asap kemenyan lalu ditepuk dengan tangan hingga *mayang* itu terbuka.

Setelah itu, Tuk Damai mencium aroma *mayang* tersebut. Aroma *mayang* jika berbau busuk, hal itu dipercaya sebagai pertanda bahwa orang yang sakit itu tidak berumur panjang atau penyakitnya sulit disembuhkan, namun jika aromanya harum, maka pertanda bahwa orang sakit tersebut mempunyai umur panjang. Dilanjutkan dengan mengeluarkan *mayang* dari dalam kelopaknya. Kemudian dibawa oleh Tuk Damai sembari menari-nari. Tuk Damai membawa *mayang pinang* mengelilingi orang sakit, sembari menari-nari dan terkadang meletakkan diatas kepala, di belakang punggung orang sakit, dan di depan wajah orang sakit tersebut.

Kemudian *mayang* tersebut diberikan kepada orang yang sakit. Lebih lanjut, Tuk Damai melakukan gerakan seperti mendayung sampan dengan posisi duduk. Mendayung sampan ini diartikan sebagai perjalanan menuju kolam tujuh, membawa orang yang sakit mandi bersama Dewi Kayangan di telaga dalam surga. Setelah itu, Tuk Damai menyapu dengan menggunakan *mayang terurai* seperti halnya menyapu lantai. Hal itu diartikan untuk membersihkan tubuh orang sakit tersebut dari energi-energi negatif atau mengusir roh jahat.

Sementara itu, untuk mengakhiri ritual, dilanjutkan proses pengembalian *Syekh* kealamnya, yang ditandai dengan Tuk Damai menyalakan lilin. Lilin itu sebagai penerang jalan. Lilin yang telah dinyalakan tersebut kemudian dibawa oleh *batin* berjalan ke depan, ke belakang, berkeliling atau berputar ditempat untuk mencari arah jalan pulang.

Usai membakar lilin, tibalah saatnya untuk pamit. Tuk Damai mengucapkan salam dan melakukan gerak mohon diri untuk kembali. Tuk Damai membungkukkan badan ke depan kesamping dan ke belakang. Setelah itu, duduk didepan pembakaran kemenyan sembari.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, langkah-langkah yang ada dalam ritualnya sangat banyak, hanya ada beberapa seperti pembakaran kemenyan dan pemegangan lilin tidak dilakukan oleh Tuk Damai, karena itu hanya dilakukan untuk mengobati yang benar-benar sakit.

Gambar 4.14  
Tuk Damai Menghadap Kiblat



Gambar 4.15  
Menaburkan bunga 7 rupa



Setelah adanya media yang digunakan peneliti tertarik untuk menanyakan apa makna yang terkandung dalam media atau alat-alat yang digunakan dalam ritual Deo Kayangan tersebut, peneliti langsung menanyakan dengan Tuk Damai dengan pertanyaan sebagai berikut: makna yang terkandung di dalam media yang digunakan dalam proses ritual tersebut:

- a. Lilin bermakna sebagai penerang jalan kembali untuk syekh yang ada di dalam tubuh Tuk Damai.
- b. Kelapa hantu mayang pinang makna untuk mengetahui penyakit yang diderita pasien biasa atau parah, tergantung dari aroma yang keluar.
- c. Limau pagar dan Limau keturi maknanya sebagai pembuang energi negatif di dalam tubuh pasien.
- d. Ingg. pinang maknanya untuk obat penolak guna-guna (teluh).
- e. Beras kunyit dan bertih-bertih maknanya digunakan untuk salam selamat datang kepada syekh.
- f. bunga tujuh warnamaknanya menangkal berbagai gangguan halus.
- g. telur ayam kampung maknanya untuk menempatkan mantranya pada tubuh korban.

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam ritual Deo Kayangan media yang digunakan memiliki makna tersendiri dari setiap media yang digunakan tetapi di dalam media yang digunakan ada beberapa media yang memiliki makna yang sama. Walaupun media tersebut memiliki makna yang sama

dalam proses ritual yang di gunakan harus lengkap dalam proses ritual Deo Kayangan.

Selanjutnya berkaitan dengan jangka waktu adalah pengobatan, dan peneliti tertarik ingin menanyakan berapa kali ritual ini dilakukan dalam Deo Kayangan ini

“Lama waktu pengobatan ini tergantung dari penyakitnya, itu kadang paling lama 2-3 kali pertemuan” (Tuk Damai, 14 Maret 2020).

Dari hasil wawancara dari ketiga informen jangka waktu untuk berobat itu bisa 2-3 kali berobat itu kalau penyakitnya sudah parah.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti membahas mengenai komunikasi ritual Deo Kayangan sebagai suatu sistem pengobatan dukun Melayu di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okuradan ritual Deo Kayangan ini memiliki banyak makna tersendiri dalam proses ritual Deo Kayangan itu sendiri. Peneliti tertarik meneliti ini karena ritual ini satu-satunya di indonesia tujuannya meneliti ini untuk mengetahui komunikasi ritual dalam ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir dan ritual ini satu-satunya di Indonesia.

Deo kayangan itu artinya dewi kesayangan yang dimana dewi-dewinya itu berjumlah 7 orang. Maksud dari deo kayangan itu sendiri adalah sebuah nama pengobatan yang bersal dari suku Sakai yang beragama islam, keyakinan dan permohonan kepada sang khalik untuk menyembuhkan penyakit yang ada didalam

tubuh manusia yang ditransformasikan melalui upacara ritual. Ritual ini digunakan untuk mengobati orang sakit karena gangguan roh halus, guna-guna, pellet, santet dan depresi. Orang yang berperan dalam ritual ini atau orang yang mengobati si sakti disebut dukun. Menurut Tuk Damai (dukun), sebelum melaksanakan ritual ini sang dukun harus mempersiapkan diri terlebih dahulu yaitu harus dalam keadaan bersih dan suci dengan cara berwudhu. Pakaian yang dikenakan si dukun adalah pakaian serba putih.

Proses komunikasi yang ditampilkan dalam ritual Deo Kayangan ini lebih menonjolkan unsur permohonan atau permintaan. Pesan yang diselipkan dalam ritual Deo Kayangan ini menjadi bagian dari seluruh rangkaian proses ritual. Proses ritual dalam Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura di lakukan sebanyak dua sampai tiga kali itu tergantung dari penyakit yang diderita pasien penyakit yang parah atau biasa. Dalam komunikasi hal yang paling utama ialah tujuan yang di lakukan komunikasi begitu dalam proses ritual Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki tujuan tersendiri yang harus di capai hal yakni kesembuhan mengobati seseorang dari penyakit yang dideritanya. Semua pesan disampaikan dalam bentuk bahasa tutur lisan. Dalam kritual ini mengandung komunikasi verbal dan nonverbal yaitu:

1. komunikasi yang di lakukan dalam melakukan prosesi Deo Kayangan ada komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang dilakukan yang di sampaikan dengan suara contohnya seperti bacaan yang di gunakan ialah Sholawat,

Al-Fatihah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, dan membaca bacaan khusus seperti syair mantra.

2. Komunikasi nonverbal itu berupa gerakan atau sesajian yang disiapkan untuk ritual Deo Kayangan.

Keberhasilan suatu tujuan dari komunikasi tidak lepas dengan namanya media yang di gunakan dalam berkomunikasi, media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang di gunakan berkomunikasi yang baik begitu juga dengan proses ritual Deo Kayangan yang berada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura tentunya memerlukan media yang di gunakan dalam berkomunikasi, di ritual ini banyak menggunakan media.

Dengan media yang di gunakan tentunya ada proses penggunaa media yang hars di lakukan, berikut proses penggunaan media yang di gunakan:

Untuk ritual pertama yakni

- a) menyiapkan bakaran untuk prosesi ritual
- b) Menyiapkan mayang pinang dan memulai ritual dan mulai menari dan menghempaskan mayang pinang ketubuh pasien secara perlahan sambil membaca syair mantra.
- c) menaburkan semua bahan-bahan yang telah disiapkan oleh pasien yaitu seperti, bunga tujuh rupa, limau pagar, limau keturi, pinang, beras kunyit, inggu
- d) yang terakhir penggunaan lilin itu gunanya untk menerangi jalan syekh nya untuk kembali ke asalnya

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan yakni sebagai berikut:

Dalam Deo Kayangan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura Tuk Damai selaku pemandu menggunakan ritualnya bertujuan untuk mengobatai pasien dari penyakitnya. Proses ritual pada Deo Kayangan ini dilakukan sebanyak dua-tiga kaliitu tergantung dari penyakit yang diderita pasien. Proses ritual yang dilakukan dalam Deo Kayangan Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yaitu:

1. Komunikasi verbal yaitu seperti syair, doa dan mantra yang dibaca oleh Tuk Damai dan Ketua.
2. Komunikasi nonverbal yaitu seperti gerakan kecipak dan tarian 7 bidadari dan sesajian seperti seperti limau pagar, limau keturi, pinang, kelapa hantu, mayang pinang, tiga butir telur ayam kampung, bunga tujuh warna, lilin, benang tiga warna, bertih-bertih, minyak wangi, beras kunyit dan dari masing-masing media yang digunakan memiliki makna tersendiri terhadap Deo Kayangan dalam pengobatan.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang ada peneliti memberi saran sebagai berikut:

Deo Kayangan merupakan suatu sistem pengobatan dukun Melayu yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Tebing Tinggi Okura dan masyarakat disana telah banyak menggunakan ritual Deo Kayangan untuk berbagai penyakit yang di derita oleh masyarakat disana.

Berikut saran dari peneliti:

1. Penulis berharap khususnya kepada masyarakat Kelurahan Tebing Tinggi Okura agar tetap menjaga kelestarian kebudayaan tersebut dengan menjalankan proses ritual pengobatan Deo Kayangan dengan benar dan dapat memahami makna dari ritual pengobatan ini, karena dengan dijaganya kelestarian kebudayaan ini masyarakat yang tidak mengetahui atau memahami akan memahami kebudayaan sehingga akan timbul rasa saling menghormati akan kebudayaan masing-masing.
2. Diharapkan kepada peneliti yang ingin meneliti tentang upacara ritual pengobatan Deoa Kayangan agar dapat mengkaji lebih jauh lagi agar didapatkannya informasi yang lebih banyak mengenai Deo kayangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rianto, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.
- Ahmad, Sultra Rustan & Nurhakki hakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depublish: Yograkarta
- Aw, Suratno. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers: Jakarta
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- \_\_\_\_\_ 2009. *Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Fiske. John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Pers: Jakarta
- Helmi, Syafizal. 2010. *Analisis data: untuk riset manajemen dan bisnis*. Usu Press. Medan
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Istijianto. 2009. *Aplikasi praktis riset pemasaran cara praktis meneliti konsumen dan pesaing*. Gramedia. Jakarta
- Liliwery, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana: Jakarta
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- \_\_\_\_\_ 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi penelitian sosial*. Media sahabat cendekia. Surabaya

Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta

Soyomukti, Nurani. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz: Jogjakarta

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi penelitian. Social*. Bumi Aksara. Jakarta

#### **Referensi Lainnya:**

#### **Skripsi**

Ulfa, Martina. 2014. Komunikasi Ritual Prosesi “Nyadran” Desa Widang Tuban. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya

Hidayati, Indah. 2011. Makna Simbolik Komunikasi Budaya dalam Tradisi selamatan Membangun Rumah (Studi Dusun Kedawung Desa Gemakan Kecamatan Soko Kabupaten Mojokerto). *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. IAIN Sunan Ampel: Surabaya

Fauziah, Syifah. 2017. Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Kampung Pulo Desa Cengkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Suparlam, Edi. Dinamika komunikasi antar Budaya dan Agama di Desa Tawakua Kabupaten Timur (Studi Kasus Etnik Bali dan Jawa). *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar

Amrullah, Muhammad. 2015. Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat. *Skripsi*. Tidak dipublikasikan. Universitas Hasanuddin: Makasar

**Jurnal:**

Yermia, Djefri Manafe. 2011. Komunikasi Ritual Pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timor. *Jurnal Komunikasi*. 1(3): 288-290

M, Rifai. 2017. Etnografi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumber suku Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Of Communication*. 2(1): 29-30

Rini Fitria dan Rahmad Fadli.2017.Makna Simbol Tradisi Burak dalam komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Jurnal Iain Pontianak*. 11(1):107-11

**Internet**

<https://litequran.net/ar-rahman>